

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Luniasmara (2021), teori keagenan merupakan hubungan antara *principal* dan *agent* dengan asumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan antara kedua belah pihak. Selain itu, *agent* yaitu manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal* yaitu pemilik yang tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat memicu ketidakseimbangan informasi yang sering disebut dengan asimetri informasi (Jansen dan Meckling, 1976). Berdasarkan pemaparan Jansen dan Meckling (1976) dalam Luniasmara (2021), *asymmetric information* dapat menimbulkan dua permasalahan, yaitu:

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang timbul karena agen tidak melaksanakan hal-hal yang sudah disepakati dalam kontrak kerja *principal*.
2. *Adverse Selection*, yaitu kondisi di mana *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai agen sehingga *principal* tidak dapat membuat keputusan yang tepat dengan memilih agen yang berkualitas.

Teori agensi berkaitan dengan penelitian ini karena menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen. Untuk mengurangi masalah yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, diperlukan pihak independen yang dapat

bertindak sebagai penengah dalam mengatasi konflik tersebut yang dikenal sebagai auditor independen. Oleh sebab itu, auditor independen memiliki peran penting dalam hubungan keagenan. Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi karena dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Oleh karena itu, kualitas audit sangat penting untuk mengurangi asimetri informasi.

2.2. Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) dalam Mita dan Purna (2024) kualitas audit merupakan segala kemungkinan auditor untuk mampu menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Auditor dalam hal ini akan selalu dihadapkan dengan berbagai macam situasi yang sulit dalam menjalankan tugasnya. Apabila tingkat kesulitan audit tinggi, maka kompleksitas audit juga akan semakin tinggi. Kewajiban dan tuntutan yang semakin tinggi tersebut akan menimbulkan tantangan khusus bagi auditor dalam mempertahankan kualitas audit.

Menurut Tandiontong dalam Lestari et al., (2019) kualitas audit mengacu pada probabilitas auditor untuk dapat mendeteksi dan melaporkan adanya kekeliruan atau penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Pengukuran kualitas audit dilakukan dengan menggunakan indikator kualitas yang mencakup aspek keuangan dan non-keuangan dari empat kategori yaitu input, proses, hasil, dan konteks, sehingga penilaian kualitas audit menjadi seimbang.

2.2.1. Indikator Kualitas Audit

Menurut Herawati et al. (2019) dalam Raharjo (2023) indikator kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor akan menemukan dan melaporkan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi yang diterima.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntan klien

Pemahaman yang mendalam tentang sistem akuntansi klien sangat membantu dalam pelaksanaan audit karena auditor akan lebih mudah dalam melakukan salah saji laporan keuangan klien.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Auditor yang mempunyai komitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, maka ia akan berusaha memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan.

4. Berpedoman pada prinsip akuntansi dan prinsip audit

Dalam melaksanakan proses audit atas laporan keuangan sebuah entitas, seorang auditor harus berpedoman pada prinsip akuntansi dan prinsip audit agar hasil audit yang diberikan memenuhi standar dan dapat diandalkan.

5. Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien

Dalam melaksanakan audit, auditor diharuskan untuk tidak menerima atau mempercayai begitu saja pernyataan yang disampaikan oleh klien.

6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Dalam memberikan keputusan atas hasil audit laporan keuangan, seorang auditor harus bersikap hati-hati dan cermat.

Menurut Simanjuntak (2008) dalam Zaputra & Marlina (2022), menyebutkan bahwa terdapat berbagai dimensi dari kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara komponen audit dan pengaruhnya terhadap informasi laporan keuangan. Komponen dari kualitas audit adalah reputasi auditor dan kekuatan monitoring auditor yang didapatkan dari para profesional dan literatur akademis.

2.3. Skeptisisme Profesional

2.3.1. Definisi Skeptisisme Profesional

Skeptisisme auditor merupakan sikap mental yang diterapkan oleh seorang auditor selama proses audit yang mencangkup kemampuan dan kewajiban seorang auditor untuk mempertanyakan informasi, mengevaluasi secara kritis bukti yang ada, dan tidak mengambil keputusan terlalu cepat. Dengan menggunakan skeptisisme profesional, auditor tidak boleh puas dengan bukti yang kurang meyakinkan walaupun menurut anggapannya manajemen adalah jujur. Menurut Loebbecke et al., (1989) dalam (Rahim et al., 2020) skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis yang terhadap bukti audit. Skeptisme profesional auditor untuk mengevaluasi kemungkinan terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang yang material yang terjadi didalam perusahaan klien.

Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan

konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008:103) dalam (Rusyanti, 2010).

2.3.2. Indikator Skeptisisme Profesional

Menurut Hurt (2010) dalam Yulanda et al., (2021), terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi skeptisisme antara lain,

a. Pola pikir selalu bertanya-tanya (*questioning mind*)

Pola pikir yang selalu bertanya-tanya yang memungkinkan seseorang untuk tidak menerima informasi dengan begitu saja, tetapi menggali informasi lebih dalam dan mencari bukti yang mendukung.

b. Penundaan pengambilan keputusan (*suspension of judgement*)

Dalam aspek ini melibatkan kemampuan untuk menunda pengambilan keputusan atau membuat kesimpulan sampai ada cukup bukti atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini mencegah seseorang membuat keputusan yang tergesa-gesa atau tidak mudah percaya pada informasi tanpa validasi yang memadai.

c. Mencari pengetahuan (*search for knowledge*)

Auditor yang skeptis membutuhkan rasa keingintahuan yang besar dan dorongan untuk memperluas pengetahuan dalam melakukan audit. Dorongan ini timbul dari keinginan untuk menemukan informasi terbaru, kepuasan

menemukan informasi baru, serta kewaspadaan dalam mengambil keputusan sampai semua informasi tersedia.

d. Kemampuan pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*)

Seorang auditor yang skeptis akan berupaya memahami tujuan, motivasi, dan integritas informan. Ini dilakukan dengan tujuan menilai kevalidan informasi yang diberikan dan juga untuk memahami motif serta faktor yang memengaruhi perilaku seseorang.

e. Percaya diri (*self confidence*)

Auditor perlu memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk secara profesional merespon dan mengelola bukti yang dikumpulkan. Dengan kepercayaan diri, auditor dapat mengemukakan keraguan atau pertanyaan secara tegas.

f. Determinasi diri (*self determination*)

Auditor yang skeptis membuat penelitian secara objektif terhadap bukti yang terkumpul. Auditor secara menentukan tingkat kepercayaan terhadap hipotesis yang diterima, yang didasarkan pada indikator bahwa auditor tidak langsung menerima pernyataan atau mengkonfirmasi kepada orang lain. Auditor mempertimbangkan pernyataan dan tanggapan orang lain dengan cermat, fokus pada ketidakkonsistenan dan terpengaruh oleh opini orang lain.

2.4. Profesionalisme

2.4.1. Definisi Profesionalisme

Menurut Baotham (2007) dalam Adha (2016) profesionalisme merupakan wujud dedikasi optimal dalam memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan tanpa

merugikan pihak lain dan dapat diterima dengan baik oleh semua yang terlibat. Menurut Pramono (2007) dalam Adha (2016) sikap profesional merupakan hal yang harus dimiliki dalam berbagai bidang dan khususnya auditor, yang memiliki peran penting dalam menentukan proses pengambilan keputusan. Seorang auditor yang menunjukkan sikap profesional dalam menjalankan proses audit diharapkan dapat menghasilkan audit yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi. Untuk menanamkan sikap profesional pada auditor dalam menjalankan tugas mereka dapat dilakukan melalui pendidikan, partisipasi dalam pelatihan, serta program pelatihan berkelanjutan.

Identitas profesional didasarkan pada atribut seperti pengetahuan khusus atau jabatan, keyakinan dan nilai tentang apa artinya menjadi anggota profesi tertentu, dan motivasi untuk berlatih dan berhasil sebagai profesi. Hal ini mencakup setiap tindakan yang, sepengetahuan kesimpulan negatif pihak ketiga yang wajar dan sepengetahuan semua informasi yang relevan, dapat merusak reputasi profesional auditor.

2.4.2. Indikator Profesionalisme

Menurut Hall R. (1968) dalam Kristianto & Hermanto (2017) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1. Pengabdian pada profesi (*dedication*)

Pengabdian pada profesi meliputi kesetiaan dan komitmen seorang auditor terhadap profesi akuntansi dan standar etika yang berlaku. Seorang auditor yang

berdedikasi akan menunjukkan integritas, kompetensi, dan ketuntasan dalam menjalankan tugasnya.

2. Kewajiban sosial (*sosial obligation*)

Kewajiban sosial yaitu tanggung jawab sosial seorang auditor terhadap publik, investor, klien, dan pihak-pihak lain yang bergantung pada laporan audit. Seorang auditor harus menyadari dampak sosial dari pekerjaannya dan memastikan bahwa mereka melakukan audit dengan memperhatikan kepentingan publik.

3. Kemandirian (*autonomy demands*)

Kemandirian adalah suatu pandangan seseorang yang profesional harus membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain dalam hal ini meliputi pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari pihak luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi yaitu kepercayaan dan keyakinan seorang auditor terhadap pentingnya profesi akuntan dalam menjaga integritas pasar keuangan. Auditor yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap profesi akan berusaha untuk menjaga standar etika dan profesionalisme yang tinggi dalam pekerjaannya.

5. Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*)

Hubungan dengan sesama profesi yaitu auditor tidak hanya bekerja secara mandiri, tetapi juga harus berpartisipasi dalam komunitas profesi akuntansi. Hal ini melibatkan kolaborasi dengan auditor lain, berbagai pengetahuan dan pengalaman, serta berkontribusi pada pengembangan profesi secara keseluruhan.

2.5. Time Budget Pressure

2.5.1. Definisi *Time Budget pressure*

Menurut Rosari Putri Zam & Rahayu (2015) *time budget pressure* merupakan situasi dimana auditor memiliki waktu yang terbatas untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Ketika terjadi *time budget pressure* yang ketat, auditor sering kali terpaksa meninggalkan bagian-bagian penting dari program audit, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan kualitas audit. Meskipun demikian, auditor yang mematuhi etika profesi cenderung tetap menjalankan prosedur audit yang penting untuk mencapai target waktu audit yang ditetapkan. Namun, ketika anggaran waktu semakin meningkat dan melampaui batas-batas yang dapat diterima, hal tersebut akan berdampak negatif pada kualitas audit. Pembatasan waktu yang semakin ketat dapat mengarah pada sikap yang mengurangi kualitas tindakan profesional auditor. Temuan yang disampaikan oleh Hutabarat dalam Rosari Putri Zam & Rahayu (2015) juga mengindikasikan bahwa *time budget pressure* memiliki dampak signifikan yang merugikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *time budget pressure*, semakin besar pula kemungkinan terjadinya penurunan kualitas auditor.

2.5.2. Indikator *Time Budget Pressure*

Menurut Kelly et al., (2011) dalam Elisa (2023), indikator yang digunakan dalam mengukur *time budget pressure* adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman auditor atas *Time Budget*

Pemahaman auditor atas *time budget* yaitu seberapa baik auditor memahami dan mengetahui anggaran waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan tugas audit. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang batas waktu yang telah ditentukan dan prioritas tugas dalam mencapai target waktu yang ditetapkan.

2. Tanggung jawab auditor atas *Time Budget*

Tanggung jawab auditor atas *time budget* yaitu tingkat tanggung jawab yang dirasakan oleh auditor untuk mematuhi anggaran waktu. Ini mencakup kesadaran auditor akan pentingnya mengikuti batas waktu yang telah ditetapkan dan dampaknya terhadap kinerja keseluruhan tim audit.

3. Penilaian kinerja yang dilakukan oleh atasan

Penilaian kinerja yang dilakukan oleh atasan yaitu bagaimana kinerja auditor dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan. Indikator ini mencerminkan tekanan yang dirasakan auditor dari penilaian kinerja oleh atasan terkait dengan pencapaian target waktu.

4. Alokasi *fee* untuk biaya audit

Alokasi *fee* untuk biaya audit yaitu merujuk pada penentuan biaya yang akan dibebankan kepada klien untuk pelaksanaan audit berdasarkan time budget.

5. Frekuensi revisi untuk *Time Budget*

Frekuensi revisi untuk *time budget* yaitu seberapa sering anggaran waktu perlu direvisi selama proses audit.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai gambaran mengenai hasil penelitian yang dilakukan dan menjadi landasan dalam pemilihan judul yang dipilih.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sya et al., (2024) dengan judul Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Etika Profesi, Skeptisme Profesional, dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Padang. Variabel independen dari penelitian ini adalah profesionalisme, independensi, etika profesi, skeptisme profesional, dan *fee audit*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada 7 kantor dengan 63 auditor. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang terdaftar secara resmi di IAPI pada tahun 2023 dan karyawan yang bekerja pada bidang auditor dengan minimal 1 tahun kerja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, independensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, etika profesi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan *fee audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yulia Suwantari & Yudana Adi (2020) dengan judul Pengaruh *Locus Of Control*, Pengalaman, Skeptisme Profesional, Dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *locus of contror*, pengalaman, skeptisme profesional, dan *time budget pressure*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Bali dengan jumlah populasi 107 auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, skeptisme profesional berpengaruh positif daan signifikan terhadap kualitas audit, dan *time budget pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ketiga dilakukan Yulanda et al., (2021) dengan judul Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, Dan Risiko Audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Palembang). Variabel independen pada penelitian ini adalah skeptisisme profesional, etika profesi, dan risiko audit. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan kepada 60 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan skeptisisme profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan, etika profesi dan risisko audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian keempat dilakukan Helmi Fauzan et al., (2021) dengan judul Pengaruh *Time Budget Pressure*, Profesionalisme, dan *Fee Audit* Terhadap Kualitas

Audit. Variabel independen pada penelitian ini adalah *time budget pressure*, profesionalisme, dan *fee audit*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan kepada 75 responden yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan *time budget pressure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, *fee audit* berpengaruh signifikan pada terhadap kualitas audit.

Penelitian kelima dilakukan Hermawan Triono (2021) dengan judul Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Auditor) Pada KAP di Kota Semarang. Variabel independen pada penelitian ini yaitu skeptisme profesional, independensi, dan profesionalisme auditor. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kualitas audit. Penelitian ini dilakukan kepada 32 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sementara independensi dan profesionalisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian keenam dilakukan oleh Yaputri (2022) dengan judul Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Independensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit di KAP Yogyakarta dan Solo. Variabel independen pada penelitian ini adalah profesionalisme, kompetensi, independensi, dan etika auditor. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta dan Solo kepada 50 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan profesionalisme berpengaruh pada kualitas audit,

kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh pada kualitas audit, dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Brigitta Nathasya Luniasmara (2021) dengan judul Pengaruh Akuntabilitas, Skeptisisme Profesional, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit Dalam Masa Pandemi *Covid-19* Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Variabel independen dalam penelitian ini adalah akuntabilitas, skeptisisme profesional, *time budget pressure*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta kepada 183 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Eksellen & Fatimah (2022) dengan judul Pengaruh Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung). Variabel independen pada penelitian ini yaitu pengalaman auditor dan profesionalisme auditor. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di beberapa Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dengan jumlah responden sebanyak 33 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan secara parsial profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Dianatasari et al., (2022) dengan judul Pengaruh Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Pengalaman Auditor, dan

Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Variabel independen pada penelitian ini adalah akuntabilitas, karakteristik persolan auditor, pengalaman auditor, dan skeptisme auditor. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada 16 Kantor Akuntan Publik dengan jumlah sampel sebanyak 92 auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, karakteristik personal auditor dan pengalaman pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian kesepuluh dilakukan Mawadati et al., (2022) dengan judul Pengaruh Time Budget Pressure, Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada KAP Kota Malang). Variabel independen pada penelitian ini adalah time budget pressure, kompetensi auditor, dan independensi auditor. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Kota Malang dengan jumlah responden sebanyak 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persial komptensi auditor dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan secara persial time budget pressure tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subyek	Hasil
1.	Sya et al., (2024)	Variabel Independen:	Kantor Akuntan Publik Di Kota Padang	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan profesionalisme

		<p>X1= profesionalisme</p> <p>X2= independensi</p> <p>X3= etika profesi</p> <p>X4= skeptisme profesional</p> <p>X5= <i>fee audit</i></p> <p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <p>Y: Kualitas Audit</p>		<p>berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, independensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, etika profesi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>Sedangkan <i>fee audit</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p>
2.	Yulia Suwantari & Yudana Adi (2020)	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>X1= <i>Locus Of Control</i></p> <p>X2= Pengalaman</p> <p>X3= Skepisme Profesional</p>	Kantor Akuntan Publik Di Bali	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>locus of control</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman berpengaruh positif dan</p>

		<p>X4= <i>Time Budget Pressure</i></p> <p>Variabel</p> <p>Dependen: Y= Kualitas Audit</p>		<p>signifikan terhadap kualitas audit, skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan <i>time budget pressure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p>
3.	Yulanda et al., (2021)	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>X1= Skeptisme Profesional</p> <p>X2= Etika Profesi</p> <p>X3= Risiko Audit</p> <p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <p>Y= Kualitas Audit</p>	Kantor Akuntan Publik Di Kota Palembang	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan skeptisisme profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan, etika profesi dan risiko audit berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
4.	Helmi Fauzan et al., (2021)	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>X1= <i>Time Budget Pressure</i></p>	Kantor Akuntan Publik yang berada di Jakarta	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan <i>time budget pressure</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, profesionalisme</p>

		<p>X2= Profesionalisme</p> <p>X3= <i>Fee Audit</i></p> <p>Variabel Dependen: Y= Kualitas Audit</p>		<p>berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, <i>fee audit</i> berpengaruh signifikan pada terhadap kualitas audit.</p>
5.	Hermawan Triono, (2021)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1= Skeptisme Profesional</p> <p>X2= Independensi</p> <p>X3= Profesionalisme Auditor</p> <p>Variabel Dependen: Y= Kualitas Audit</p>	<p>Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang</p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sementara independensi dan profesionalisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p>
6.	Priscilla Dwi Kasih Yaputri (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1= Profesionalisme</p> <p>X2= Kompetensi</p> <p>X3= Independensi</p>	<p>Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta dan Solo</p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan profesionalisme berpengaruh pada kualitas audit, kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit,</p>

		X4= Etika Auditor Variabel Dependen: Y= Kualitas Audit		independensi berpengaruh pada kualitas audit, dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
7.	Brigitta Nathasya Luniasmara (2021)	Variabel Independen: X1= Akuntabilitas X2= Skeptisisme Profesional X3= <i>Time Budget</i> <i>Pressure</i> Variabel Dependen: Y= Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa akuntabilitas dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan time budget pressure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
8.	Garnis Eksellen & Nurul Fatimah (2022)	Variabel Independen: X1= Pengalaman Auditor X2= Profesionalisme Auditor Variabel Dependen:	Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan secara persial profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

		Y= Kualitas Audit		
9.	Dianatasari et al., (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1= Akuntabilitas</p> <p>X2= Karakteristik Personal Auditor</p> <p>X3= Pengalaman Auditor</p> <p>X4= Skeptisme Profesional</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y= Kualitas Audit</p>	Kantor Akuntan Publik Di Bali	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntabilitas, karakteristik personal auditor dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
10.	Mawadati et al., (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1= Time Budget Pressure</p> <p>X2= Kompetensi Auditor</p> <p>X3= Independensi Auditor</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y= Kualitas Audit</p>	Kantor Akuntan Publik Di Kotsa Malang	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara persial kompetensi auditor dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan secara persial time budget pressure tidak

				berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
--	--	--	--	--

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Skeptisisme Auditor terhadap Kualitas Audit

Skeptisme profesional adalah sikap yang dimiliki oleh seorang auditor saat menjalankan tugas, yang mencakup kemampuan untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Seorang auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen organisasi diperiksa tidak jujur, tetapi tidak boleh mengabaikan kemungkinan ketidakjujuran tersebut. Penting bagi seorang auditor untuk menjaga sikap skeptisisme profesional selama proses pemeriksaan, untuk memastikan bahwa kesalahan atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data bisa terdeteksi, baik itu disebabkan oleh kesalahan, kecurangan, pelanggaran hukum, atau pelanggaran peraturan. Penerapan skeptisisme profesional dengan tepat oleh seorang auditor dalam setiap pemeriksaan akan berkontribusi pada pencapaian hasil audit yang berkualitas. Keberadaan skeptisisme pada seorang auditor akan meningkatkan mutu audit secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan Swiscindya Atantri et al., (2020) menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menyatakan bahwa jika skeptisme profesional semakin tinggi maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Dianatasari et al., (2022) menunjukkan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas aut, kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisme

profesional yang dimiliki auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahim et al., (2020) menunjukkan bahwa skeptisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan semakin dapat dipertanggung jawabkan serta laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan lebih berkualitas sehingga kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan masyarakat pun meningkat. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan variabel sebagai berikut:

H1: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.7.2. Pengaruh Profesionalisme terhadap kualitas Audit

Menurut Yendrawati (2006) dalam Priscilla Dwi Kasih Yaputri (2022) profesionalisme merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi serta dimiliki oleh seorang auditor. Hal ini memengaruhi sikap dan konsistensi dalam menjalankan tugas audit, yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Profesionalisme dapat dilihat dari perilaku seseorang karena perilaku tersebut mencerminkan sikap profesionalisme. Perilaku tersebut mencakup pengabdian pada profesi, tanggung jawab sosial, kemandirian, kepatuhan terhadap aturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Oleh karena itu, penekanan pada profesionalisme lebih didasarkan pada sikap seseorang dalam menyikapi berbagai masalah yang terkait dengan pekerjaannya. Hal ini memastikan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor profesional menghasilkan laporan audit yang akurat dan dapat diandalkan. Kinerja seorang auditor dalam menjalankan

fungsi dan tugasnya adalah salah satu indikator dari profesionalisme yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan Eljoy Kristian Saragih (2022) menunjukkan bahwa variabel profesionalisme memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristianto & Hermanto (2017) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Garnis Eksellen & Nurul Fatimah (2022) juga menunjukkan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap profesional seorang auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan variabel sebagai berikut:

H2: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.7.3. Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Time budget pressure merupakan tekanan anggaran waktu yang terbatas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. *Time budget pressure* yang ketat sering menyebabkan auditor meninggalkan bagian program audit penting dan akibatnya menyebabkan penurunan kualitas audit. Meskipun *time budget pressure* dilakukan secara ketat, auditor yang memegang penuh etika auditor akan tetap cenderung menjalankan prosedur audit penting yang seharusnya untuk dapat memenuhi target dalam ketercapaian waktu audit. Ketika *time budget pressure* semakin bertambah tinggi dan melewati tingkat yang dapat dikerjakan akan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Pemberian *time budget pressure* yang ketat dapat

menyebabkan tingkat stres kerja yang tinggi bagi auditor karena adanya ketidakseimbangan antara tugas yang harus diselesaikan dan waktu yang tersedia. Hal ini juga dapat mempengaruhi etika profesional auditor melalui perubahan sikap, nilai, perhatian, dan perilaku. Kondisi semacam ini sering kali menimbulkan tekanan internal pada auditor, sehingga mereka cenderung mempercepat penyelesaian prosedur audit dan mengabaikan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, demi mengejar tenggat waktu yang telah ditetapkan. Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak tepat (Cahyani et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan Luniasmara (2021) menunjukkan bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani et al., (2022) dan Simangunsong (2020) yang menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini menyatakan semakin tinggi *time budget pressure* maka akan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan variabel sebagai berikut:

H3: *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit